

## BAB 1

### SEKILAS TENTANG NOKEN

#### 2.1. NOKEN SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA

Propinsi papua dan papua barat memiliki sekitar 250 suku dan 300 bahasa dengan beragam warisan budaya di antaranya noken. Noken merupakan kerajinan tangan khas masyarakat papua berbahan baku serat pohon atau daun pandan yang dirajut atau dianyam, kadang kala diwarnai dan diberi berbagai perhiasan. Semua suku-suku di propinsi papua dan papua barat memiliki tradisi membuat noken sebagai bagian dari berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, selain sebagai salah satu identitas budaya masing-masing suku, noken menjadi kebanggaan masyarakat papua secara keseluruhan.

Dalam bahasa daerah sebagai suku di papua, noken disebut secara berbeda-beda, misalnya *Su* menurut bahasa suku *Hugula, jum* dalam bahasa suku *Dani*, dan *sum* menurut suku yali. Sementara, noken disebut *Inokenson* atau *inoken* menurut suku biak, *agiya* banyak diucapkan oleh suku *mee, see* berasal dari suku *asmat*, *dump* sebutan dari suku *Irarutu*. Suku *serui* menyebutnya dengan istilah *rotang, aderi*, atau *kaketa*, sedangkan suku *tabi/sentani meny.* sebutnya *kangke* atau *koroboi*. Pada suku *ayamaru/maybrat, Ayvat*, noken disebut *eyu* atau *yuta*. Suku *tehit* biasa menyebut secara bervariasi, yaitu *qya qsi, qya queri, iquiyabos*. Suku *moi* menyebutnya dengan istilah *kwok, dsn* suku *moli* dengan *naya*, dan beberapa sebutan lainnya.

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti mengenai sejarah noken. Namun, dengan melihat berbagai kegunaan dan fungsinya dalam upacara adat ataupun pemakaian sehari-hari, dapat diperkirakan bahwa noken telah dikenal masyarakat papua sejak kurun waktu yang lama. Berbagai informasi menyebutkan bahwa sejak dulu noken juga digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari, yang berukuran besar biasa untuk membawa hasil kebun, hasil laut, kayu, bayi, hewan kecil, belanjaan, dan digantung di dalam rumah sebagai wadah menyimpan barang. Noken yang berukuran kecil digunakan untuk membawahi barang pribadi antara lain uang, sirih, makanan, buku, dan lain-lain. Selain itu, noken juga digunakan sebagai tutup kepala atau badan.

Dari penelitian di papua dan papua barat diketahui bahwa noken dipakai dalam upacara adat atau perayaan, seperti pelengkapan pelamaran gadis, upacara perkawinan, upacara inisiasi anak, pengangkatan kepala suku, dan penyimpanan harta pusaka. Saat menyambut kedatangan tamu, noken tampil bersama pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakat setempat. Noken boleh dipakai siapa saja, dan sering diberikan sebagai cendera mata dan tanda persahabatan, misalnya dalam pelamaran dan upacara perkawinan. Bahkan noken di pakai oleh beberapa suku sebagai pemberian untuk menciptakan kedamaian di antara pihak-pihak yang berselisih. Wakil gubernur papua barat mengenang dirinya pada waktu diangkat menjadi pemuka adat di *fak fak*, papua barat, harus memakai noken kecil berisi pinang, dan lain-lain.

Noken umumnya dipakai oleh semua kelompok usia, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam tradisi orang papua, anak-anak yang mulai belajar berjalan diberi noken kecil oleh ibunya, yang berisi makanan seperti ubi sehingga membentuk kebiasaan bagi anak untuk membawa keperluannya sendiri atau untuk membantu sesama saudara atau temannya. Untuk membiasakan itu, noken selalu didekatkan pada anak-anak.

Pembuatan noken dilakukan oleh wanita dewasa atau yang telah berusia lanjut sehingga para perajin itu populer disebut “mama-mama papua.” Maka, dapat dipahami bahwa wanita papua memainkan peran penting dalam pelestarian budaya noken, meskipun juga ditemukan kaum laki-laki yang bisa membuat noken anggrek, khususnya di kampung epouto, kabupaten paniai.

Bentuk, pola dan warna noken dibuat oleh masing-masing suku di papua. Hal itu menunjukkan keanekaragaman dalam budaya noken. Dengan demikian, pembuatan noken selalu dilakukan oleh perempuan. Noken identik dengan perempuan yang terampil dan mahir membuat noken dan biasanya disebut dengan mama-mama noken. Noken yang disebut dengan wadah atau tempat akan menentukan status diri perempuan dan menentukan status kedudukan dalam komunitas suku bangsa itu sendiri. Adapula bapak yang mampu membuat noken, beberapa diantaranya adalah yang ahli membuat noken dari anggrek di suku Mee di sebut bapak noken anggrek dari Meuwo-dide (daerah persebaran orang mee) tanah papua. Perajin noken perempuan maupun laki-laki tidak banyak. Mama- mama noken pada umumnya belum bisa membaca dan menulis tetapi sudah sangat terampil membuat kerajinan tangan noken. Banyak pula yang sudah lanjut usia, sementara tidak banyak generasi penerus yang mampu menghasilkan noken seperti yang dibuat mama-mama noken. Maka perlu dibuat pelatihan noken untuk generasi muda agar noken dapat diwarisi oleh pemuda pemudi masa kini sehingga kehidupan mendatang.